

**URGENSI METODE WAFA DALAM PERBAIKAN TAJWID
AL-QUR'AN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
(SDIT) INSAN MADANI PALOPO
KEC. WARAS SELATAN**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

OLEH:

AINIL MAQSURI

NIM:12.16.2.0003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2017**

**URGENSI METODE WAFA DALAM PERBAIKAN TAJWID
AL-QUR'AN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
(SDIT) INSAN MADANI PALOPO
KEC. WARASSELATAN**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

OLEH:

**AINIL MAQSURI
NIM:12.16.2.0003**

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Mawardi, S.Ag. M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2017**

ABSTRAK

AINIL MAQSURI, 2017. *Urgensi Metode Wafa dalam Perbaikan Tajwid Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo Kec. Wara Selatan*. Skripsi Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Dr. St, Marwiyah, M.Ag. (II) Mawardi, S.A.g, M.Pd.I.

Kata Kunci : Urgensi dan Metode Wafa

Skripsi ini membahas tentang bagaimana Urgensi Metode Wafa Dalam Perbaikan Tajwid Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo Kec. Wara Selatan

Permasalahan pokok yang dikaji didalam penelitian skripsi ini, terbagi atas tiga pertanyaan penelitian yaitu: *Pertama*, Bagaimana kemampuan baca al-Qur'an ilmu tajwid pada peserta didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo *Kedua*, Bagaimana urgensi metode wafa dalam perbaikan al-Qur'an ilmu tajwid di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo *Ketiga*, Apa hambatan dan solusinya pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid pada peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo.

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan normatif, pendekatan pedagogis, pendekatan psikologis, dan pendekatan sosiologis. Data yang terdiri atas data primer dan data sekunder, yang mana data tersebut dapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan teknik deduktif, induktif dan komparatif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:1) Kemampuan baca al-Qur'an dengan menggunakan ilmu tajwid pada peserta didik masih kurang memahami ditandai dengan cara mengajak dan membaca al-Qur'an secara tertil menurut kaidah ilmu tajwid, berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan maka diperoleh data bahwa sebagian besar peserta didik di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) insan madani Palopo masih kurang memahami cara membaca al-Qur'an berdasarkan kaidah ilmu tajwid.2) Urgensi metode wafa dalam perbaikan membaca al-Qur'an menggunakan ilmu tajwid ialah sangat berpengaruh terhadap baca dan tertil membaca al-Qur'an, oleh karena itu metode wafa sangat relevan dengan proses perbaikan membaca al-Qur'an. 3)Hambatan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid adalah metode wafa beragam jenisnya, ada yang sudah bisa membaca al-Qur'an dan ada juga yang belum memahami al-Qur'an itu sendiri, sedangkan sebagian besar yang sudah bisa membaca al-Qur'an masih kurang pengetahuan tentang tajwidnya. Solusi yang di gunakan harus disiplin dalam menggunakan Metode wafa, cara guru menyampaikan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan metode wafa.

PRAKATA



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ

مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضَلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah swt atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat dipergunakan dalam rangka penilaian terhadap keberhasilan peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik yang professional pada bidang keguruan Pendidikan Agama Islam.

Penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana seperti yang telah direncanakan, tidak terlepas dari bantuan moral dan material berbagai pihak-pihak yang ikut membantu dalam program PAI dalam lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Oleh karena itu, atas segenap bantuannya, peneliti patut berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo Wakil Rektor I, Dr. Rustan S, M. Hum. Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, SE., M.M dan Wakil Rektor III, Dr. Hasbi, M.Ag, yang telah mengembangkan dan meningkatkan mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
2. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil Dekan I Dr. Muhaemin, M.A. Wakil Dekan II Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd, dan Wakil Dekan III Dra. Nursyamsi, M.Pd.I, yang telah

banyak membantu di dalam menyelesaikan Studi selama mengikuti pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo.

3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, Nursaeni, S.Ag.,M.Pd. selaku sekretaris jurusan Tarbiyah, Mawardi,S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,dan Fitri Anggraeni, SP, selaku pegawai yang banyak membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. St.Marwiyah, M.Ag. selaku pembimbing I dan Mawardi, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag.,selaku kepala perpustakaan beserta para pegawai yang turut membantu peneliti dalam hal fasilitas buku-buku dalam penyusunan skripsi ini.
6. Basruddin, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo beserta jajarannya,Nurhayati, S.Pd.I, terhusus kepada kepala sekolahyang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti peruntukkan kepada ibunda tercinta Hamnia dan ayahanda tercinta Rahman, serta kakak-kakaktersayang Rahimin Rahman, RaisRahman dan adik-adik tersayangAbdul Rasyid, Rafidah Rahman dan Ratna Sariyang selama ini tak pernah henti-hentinya berdoa kepada Allah swt.untuk keberhasilan peneliti serta semua bantuan moral dan materi yang diberikan.

8. Seluruh sahabat-sahabatku tercinta, ArmilaSaktiani.S.Pd, Hamidah. H.S.Pd Irmawati. S.Pd Ipna S.Pd, Desi Ratnasari. S.Pd, Cici Paramita. S.Pd Febriani,S.Pd dan Wahyuni.S.Pd yang telah memberikan semangat kepada peneliti.
9. Teman-teman kosku yang tercinta Besse Fauzia. S.Pd Arni. S.Pd dan Riska. S.Pd yang telah membantu memberikan semangat, dukungan dan doa selama pelaksanaan Penelitian. Hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dan semoga usaha peneliti bernilai ibadah di sisi Allah swt. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud peneliti dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya Amin.

Amin YaaRobbal 'Alamin.

Palopo,09 Januari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Devinisi Operasinal Variabel.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Pengertian Pengajaran Metode Wafa.....	12
C. Pengertian, Tujuan dan Kegunaan Ilmu Tajwid	13
D. Prinsip-prinsip dan Hakikat Pembelajaran Ilmu Tajwid.....	17
E. Pengertian dan Fungsi al-Qur'an dalam Kehidupan.....	23
F. Metode Pembelajaran Baca Aksara al-Qur'an.....	30
G. Makna dan Fungsi Ilmu Tajwid	32
H. Karangka Pikir	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	38

D. Sumber Data	38
E. Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo	42
B. Kemampuan Baca al-Qur'an Ilmu Tajwid pada Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)Insan Madani Palopo	49
C. Urgensi Metode Wafa dalam Perbaikan Tajwid al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)Insan Madani Palopo	51
D. Hambatan Dan Solusi Penerapan Metode Wafa Tajwid Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA..... 62

LAMPIRAN

KETERANGAN WAWANCARA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perkembangan Peserta Didik dan Rombongan Kelas.....	45
Tabel 4.2 Keadaan Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo.....	46
Tabel 4.3 Keadaan Ruang dan Kondisi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo	48
Tabel 4.4 Deskripsi Kemampuan Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mdani Palopo	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan peserta didik membaca al-Qur'an menjadi perhatian khusus di lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo. Tidak sedikit peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo kurang mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar.

Merupakan kewajiban sebagai umat Islam mengamalkan segala apa yang diperintakan dan menjauhi segala larangannya Allah dalam kitab-Nya al-Qur'an. Untuk mengamalkan kewajiban itu sepenuhnya maka dituntut untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an.¹

Titik permulaan dalam pembelajaran yang berhasil adalah dengan membangkitkan motivasi peserta didik, karena rangsangan tersebut membawa kepada kesenangan peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dengan tidak adanya motivasi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, peserta didik akan menjadi malas sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan dari pembelajaran yang diinginkan.²

¹Amjad Qosim, *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008), h. 5

²Syaiul Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h, 10.

Sebagai makhluk yang berakal dan berbudaya, manusia hidup berkreasi, berinovasi dan bereaksi, dengan berkreasi manusia dapat menghasilkan karya rohaniyah berupa pemikiran, maupun berupa benda-benda budaya yang diperlukandalam meningkatkan dan mengembangkanperikehidupannya.

Di samping itu manusiapun mampu berinovasi untuk menentukan berbagai karya baru, yang sebelumnya yang belumada. Sedangkan dengan berekreasi manusia dapat memenuhi kenikmatan batinnya. Ketiganya mengisyaratkan bahwa manusia dalam setiap aktivitasnya, senantiasa mempunyai alasan yang dijadikan dasar pemikiran sertatuju anter tentse bagai arah target yang dicapai.³

Setelah digunakan metode wafa peserta didik semakin senang belajar al-Qur'an dan penanaman konsep bisa lebih dihayati, lagu hijaz wafa juga sangat menyentuh, pembelajaran al-Qur'an di sekolah menjadi paling diminati dibanding pelajaran lainnya. Metode pendidikan al-Qur'an yang mampu memotifasi dan memfasilitasi semua peserta didik dengan berbagai pilihannya.

Wafa metode belajar al-Qur'an otak kanan, otak kanan ini memiliki beberapa sifat yang luar biasa seperti lebih fleksibel, menerima hal-hal baru yang terkadang tidak logis, imajinatif, penuh inofasi, kreatif dan dilakukan secara tidak sadar berdasarkan kebiasaan-kebisaan. Biasanya orang-orang yang lebih dominanotak kanan, cenderung akan melakukan hal-hal yang baru serta melakukan sesuatu berdasarkan pada keyakinan yang terdapat di alam bawah sadar.⁴

³H. Jalaluddin, *teologipendidikan*, (Cet, III; Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2003), h. 80

⁴Muhammad Baihaqi, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* (Cet, I; Surabaya 2012), h. 4

Syaiful Djamarah dan Zain mengemukakan bahwa pengajaran yang tradisional dimana guru orator yang verbalisis tidak dapat dipertahankan lagi, dimana dengan munculnya berbagai alat pengajaran sebagai akibat dari perkembangan teknologi pada umumnya dan teknologi pendidikan pada khususnya. Semua ini mempengaruhi metodologi pengajaran dan proses belajar mengajar itu sendiri. Guru yang menjadi kekuatan yang dinamis dalam menciptakan situasi dan cara mengajar yang efektif dan efisien dan bersifat mengundang (kondusif) menyenangkan bagi pesertadidik.⁵

Banyak ulama yang telah menulis buku-buku mengenai membaca al-Qur'an tata cara dan kaidah-kaidah tajwid, tetapi sayang sangat sedikit umat Islam mampu memanfaatkan dan mengamalkan karangan-karangan pada ulama tersebut. Maka menjadi tugas yang mulia dan utamalah bagi orang tua dan guru terutama mata pelajaran al-Qur'an bertugas untuk mengajarkan ilmu tajwid kepada peserta didiknya agar dapat mempelajari, membaca huruf-huruf al-Qur'an dengan baik dan benar.

Bila dicermati ilmu tajwid memiliki keunikan tersendiri dengan ilmu-ilmu lain tidak hanya bermanfaat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam semata tetapi juga memiliki keutamaan lain yang dapat dirasakan langsung oleh setiap umat di luar motif agama dengan adanya peran besar dalam perkembangan. Ilmu pengetahuan. Sejak masa kerasulan Muhammad hingga era globalisasi ini.

⁵SyaifulDjamarahdanZain, *strategibelajarmengajar*, (Jakarta: RinekaCipta, 2006), h. 7

Metode pembelajaran ilmu tajwid merupakan suatu ilmu yang sudah berkembang dari dahulu, jauh di belakang perkembangan metode pembelajaran ilmu-ilmu lain.

Banyak diantara yang tidak menyadari betapa hebatnya otak kanan karena faktor pendidikan di Indonesia yang selalu menomor satukan otak kiri dan mengesampingkan otak kanan yang lebih canggih ini. Banyak pendidik yang bersifat kaku, sistematis dan logis membuat peserta didik sulit untuk menerima informasi yang telah disampaikan.

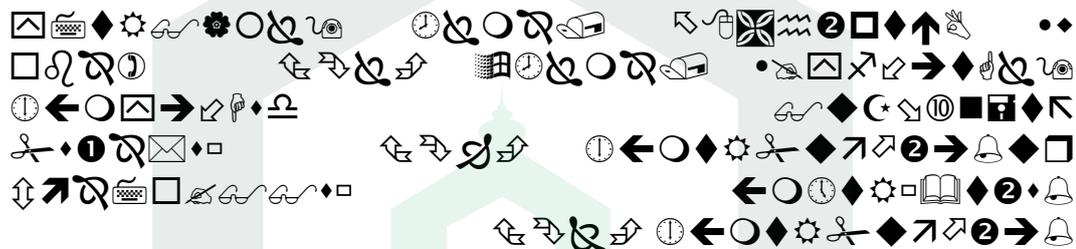
Setelah memakai metode wafa, peserta didik lebih bersemangat belajar al-Qur'an, tidak ada ketegangan, penuh gairah selama pembelajaran, dan serasa tidak mau berakhir saja metode wafa membuat guru dan peserta didik setia pada al-Qur'an dengan keceriaan. Metode wafa sudah diterapkan di sekolah, peserta didik sangat mencintai gurunya.⁶ Oleh karena itu, guru sangat berperan untuk memberikan dorongan atau motivasi dalam membangkitkan minat belajar peserta didik, sehingga minat belajar dengan sebaik-baiknya dan efektif mungkin, sesuai dengan kemampuan dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga masa depan suatu bangsa ditentukan oleh corak sistem pendidikan bagi generasi masa muda sekarang.

Masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa ilmu tajwid hanya bermanfaat untuk sekedar memahami agama secara baik atau bermotif agama saja sehingga masyarakat yang pemikirannya semakin terkontaminasi dengan ideologi materialisme semakin tak bergairah mempelajari ilmu tajwid bila di amati secara

⁶Ibnul jauzi, *Al-Wafa* (Cet,I; Surabaya 2011), h. 5

mendalam, terutama di era modern ini selain memiliki nilai-nilai yang mampu mengupas makna ajaran Islam, juga mempunyai adil besar dalam bidang ilmu pengetahuan.

Salah satu upaya masyarakat ajaran al-Qur'an kehidupan sehari-hari yaitu mengadakan pengajian dengan mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an yang meliputi bacaan, penulisan dan pemahaman maknanya. Hal ini adalah kewajiban bagi setiap muslim. Sebagai mana firman Allah dalam Q.S. al-Qiyamah /75: 16-18:



Terjemahnya:

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaanya.⁷

Sudah jelas bahwa dalam membaca al-Qur'an diperlukan menggunakan tajwid untuk menghindari kesalahan dalam membaca al-Qur'an akan meningkatkan karena dirasakan adanya keterkaitan hati sanubari dengan ayat-ayat yang dibacanya dan dapat memahami makna ayat yang terkandung didalamnya, baik bagi mereka yang masih dalam tingkat belajar maupun bagi mereka yang ingin memperdalam pemahaman makna ayat-ayat yang dibacanya.

⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Jakarta: Bumi Restu,2004), h. 999.

Dengan umat Islam wajib mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi petunjuk untuk membahagiakan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai kitab suci, maka orang yang membaca mendapat pahala. Namun demikian, sebelum membaca al-Qur'an terlebih dahulu harus diketahui tentang cara pengucapan bunyi huruf arab dengan fasih, cara membacanya, cara mengucapkan huruf-hurufnya, panjang-pendeknya dan sebagainya karena al-Qur'an diturunkan bahasa Arab.

Kefasihan dalam membaca al-Qur'an sangat tergantung kepada pengetahuan seseorang terhadap kaidah-kaidah membaca al-Qur'an melalui tajwid yang berwarna al-tahsin yakni memperbaiki bacaan.⁸ Tajwid ini disamping bertujuan untuk memperbaiki bacaan terhadap al-Qur'an, juga bermaksud untuk memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya., sebagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian⁹.

Upaya-upaya membumikan al-Qur'an harus diawali dengan tata cara pengucapannya untuk kemudian dibaca serta baik dan fasih, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, para tenaga pendidik muslim pada umumnya dan khususnya bagi guru mata pelajaran al-Qur'an, harus berupaya mengembangkan dasar-dasar ilmu tajwid dalam rangka menyemarakkan al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat melalui pembinaan al-Qur'an sejak dini.

⁸Soleh Mahmud Basalamah, *pengantar ilmu al-Qur'an* (Cet. I; Semarang Toha Putra Grup1997), h 3.

⁹ Abdullah Asy-'ari, *Pelajaran Tajwid Kaidah: Bagaimana seharusnya al-Qur'an*(Cet, I; Surabaya: Apollo, t,th),h.7.

Pengajaran ilmu tajwid bagi peserta didik di sekolah dasar di anggap tepat. Karena masih kecil adalah masa kesuburan untuk menanamkan suatu pengetahuan bagi anak-anak (peserta didik) seperti yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Palopo merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berbasis agama yang turut membina peserta didiknya untuk belajar al-Qur'an dengan memulainya dari tatacara mengucapkan huruf-huruf arab (Hijaiyyah) atau berdasarkan kaidah-kaidah atau tatacara ilmu tajwid.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang upaya pengembangan dasar-dasar ilmu tajwid. Maka penulis akan menelusuri dengan mengadakan riset lapangan di alokasikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo.

Dengan demikian, dasar-dasar ilmu tajwid harus disiarkan atau dikembangkan kepada setiap umat Islam, terutama bagi generasi muda (anak-anak) agar kelak dapat memahami, mengerti dan mampu mengucapkan dan membaca al-Qur'an secara fasih lalu mampu menghayati al-Qur'an itu sendiri untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Membaca merupakan suatu yang paling prinsip dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, hal ini tidak mengeualikan kasus bagaimana agar umat Islam kokoh dalam aqidah maupun syari'ah serta memiliki *akhlaqul-karimah*. Dan ternyata kokohnya syari'ah agama bisa dipahami, dikenali, diajarkan dan diwarisi melalui proses awal yaitu membaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena latar belakang diatas maka rumusan masalah dari pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan baca al-Qur'an ilmu tajwid pada peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo?
2. Bagaimana urgensi metode wafa dalam perbaikan al-Qur'an ilmu tajwid di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo?
3. Apa hambatan dan solusi penerapan metode wafa dalam perbaikan tajwid pada peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo?

C. Definisi Operasional Variabel

1. Metode Wafa

Wafa metode belajar al-Qur'an otak kanan, otak kanan ini memiliki beberapa sifat yang luar biasa seperti lebih fleksibel, menerima hal-hal baru yang terkadang tidak logis, imajinatif, penuh inofasi, kreatif dan dilakukan secara tidak sadar berdasarkan kebiasaan-kebiasaan. Biasanya orang-orang yang lebih dominan otak kanan, cenderung akan melakukan hal-hal yang baru serta melakukan sesuatu berdasarkan pada keyakinan yang terdapat di alam bawah sadar.¹⁰

Setelah memakai metode wafa, lebih bersemangat belajar al-Qur'an, tidak tegang, penuh gairah selama peserta didik belajar, dan serasa tidak mau berakhir belajar metode wafa membuat guru dan peserta didik setia pada al-Qur'an dengan

¹⁰*Ibid*

keceriaan. Metode wafa sudah diterapkan di sekolah, peserta didik sangat mencintai gurunya.¹¹

2. Ilmu Tajwid

Fungsi pembelajaran ilmu tajwid yaitu kedudukan atau peranan proses belajar mengajar yang mengelola materi pelajaran ilmu tajwid.

Meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an, yaitu sesuatu yang dilakukan berkenaan dan memajukan atau menambah bagus cara membaca huruf al-Qur'an, dalam hal ini adalah siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Palopo Kecamatan Wara Selatan.¹²

Jadi, definisi operasional variabel penelitian ini yaitu menemukan ada tidaknya perubahan, peningkatan, bagus atau tidak, mampu atau tidak cara membaca al-Qur'an dengan dilakukan pembelajaran ilmu tajwid pada peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Palopo.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan baca al-Qur'an dalam ilmu tajwid pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo .
2. Untuk mengetahui urgensi metode wafa dalam perbaikan tajwid al-Qur'an di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo.
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusinya pelaksanaan ilmu tajwid pada peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo.

E. Manfaat Penelitian

¹¹*Ibid*

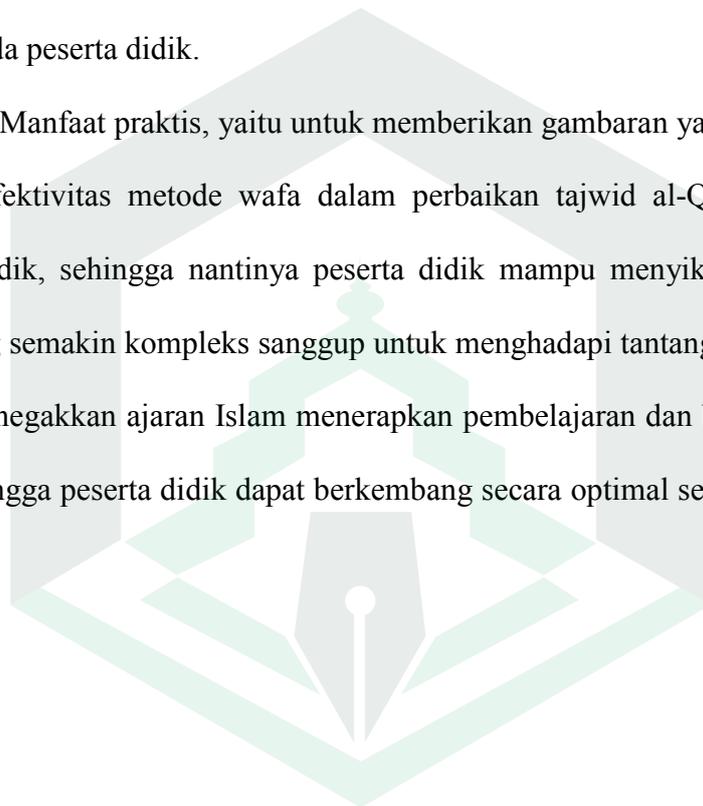
¹²*Ibid*

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis yaitu sebagai bahan informasi bagi para guru dan staf pengajar lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga terapainya pembelajaran yang maksimal.

2. Manfaat ilmiahnya itu menambah ilmu khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi guru dalam mengukur keberhasilan memberikan pendidikan agama pada peserta didik.

3. Manfaat praktis, yaitu untuk memberikan gambaran yang global tentang urgensi efektivitas metode wafa dalam perbaikan tajwid al-Qur'an khususnya peserta didik, sehingga nantinya peserta didik mampu menyikapi problematika umat yang semakin kompleks sanggup untuk menghadapi tantangan dan rintangan dalam menegakkan ajaran Islam menerapkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang memiliki.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut di kemukakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

1. Arlis, *Fungsi Ilmu Tajwid Meningkatkan Kemampuan Baca Qur'an siswa di SDN NO. 28 Balla Kecamatan Bajo kabupaten luwu* (Program studi pendidikan agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Palopo, tahun 2011). Meneliti kemampuan membaca al-Qur'an pada SDN NO 28 Balla pada umumnya baik terutama pada siswa kelas III sampai kelas VI. Kemampuan ini diperoleh dari pembelajaran pendidikan agama Islam pada tingkatan kelas sebelumnya. Selain itu, adanya pada waktu lepas sekolah dan di malam hari di rumah.¹

2. Busaeri, *Studi Tentang Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo* (Program studi pendidikan agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Palopo, tahun 2009). Mengkaji tentang studi tentang kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Palopo diantaranya adalah faktor yang bersumber dari diri anak itu sendiri, kurangnya minat siswa untuk belajar, tidak

¹Arlis, *fungsi ilmu tajwid meningkatkan kemampuan baca Qur'an siswa di SDN NO. 28 Balla kecamatan Bajo kabupaten luwu*(Palopo; STAIN Palopo 2011)

adanya motivasi dari orang tua siswa itu sendiri, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dan kurangnya perhatian orang tua.²

Penelitian pertama, dan kedua sangat menarik karena memiliki relevansi dengan penelitian ini. Namun, belum ada yang menekankan objek penelitiannya pada Urgensi Metode Wafa dalam Perbaikan Tajwid Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani kota Palopo, oleh sebab itu` penelitian ini menemukan signifikansinya.

B. Pengertian Pengajaran Metode Wafa

Metode wafa berevolusi memberikan banyak inovasi. Metode wafa ini juga memiliki kelebihan untuk mengenalkan peserta didik pada urgensi membaca al-Qur'an melalui cerita. Metode otak kanan ini merupakan pembelajaran al-Qur'an yang sangat tepat pada anak di usia dini. Dengan model pendekatan otak kanan yang disajikan secara menarik dan sistematis menjadikan peserta didik belajar dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Jaminan kualitasnya jelas yang dihasilkan peserta didik mampu membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Uji coba yang sudah dilakukan dilapangan membuat metode wafa ini semakin menunjukkan banyak pelajaran yang perlu disebarkan kepada peserta didik.³

Metode pengajaran adalah suatu cara mengajar yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Semakin baik metode yang digunakan, maka

²Busaeri, *Studi Tentang Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo*. (Palopo; STAIN Palopo 2009).

³Muhammad Baihaqi, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* (Cet, I; Surabaya, 2012), h. 4

akan semakin efektif dan efisien pula mencapai tujuannya. Karena itu metode adalah syarat untuk efisiennya efektivitas kependidikan Islam dan termasuk persoalan yang esensial. Karena tujuan pendidikan akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.

Menurut Runes yang dikutip oleh Mohammad Noor Syamm, menerangkan bahwa secara teknis metode bermakna;

1. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan.
2. Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu
3. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.⁴

Dari pendapat Runes bila dikaitkan dengan proses pendidikan maka metode berarti suatu prosedur yang digunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu menurut Syamsu metode mengajar adalah suatu cara atau teknik penyampaian bahan pengajaran yang digunakan guru pada saat mengajarkan bahan pelajaran baik secara individu maupun secara berkelompok.⁵

Dengan demikian dari semua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah prosedur atau cara yang digunakan oleh para pendidik (guru) untuk mentransformasikan isi suatu materi pelajaran atau bahan ajar kepada peserta didik baik secara individu maupun secara berkelompok. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik dalam

⁴ H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan historis, teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h, 59-60.

⁵ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran* (Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2007) h, 29

mengelola materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar atau peristiwa yang melibatkan dua pihak dengan pemikiran yang berbeda namun mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

C. Pengertian, Tujuan dan Kegunaan Ilmu Tajwid

1. Pengertiannya

a. Menurut Bahasa

Kata tajwid berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas *جاء* *يَجُودُ* *جودة* atau *جودة* menjadi *جيدا* artinya baik, utama dan indah berubah menjadi “تجويد” dari kata “جود” artinya membaguskan dan mengindahkannya, jadi kalimat “القارئ” artinya Qori. Membaca dengan baik, atau “حافظ على التجويد القارئ” artinya bagusnya (bacaan) pembaca adalah yang terpelihara bacaannya dari tajwid.⁶ Jadi tajwid menurut bahasa bermakna “*al-tahsin*” artinya memperbaiki bacaan.⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tajwid berdasarkan bahasa adalah bacaan atau membaca al-Qur’an dengan cara yang baik, berdasarkan hak huruf-huruf.

b. Menurut Istilah

Ilmu tajwid menurut istilah terdapat beberapa rumusan yang dikemukakan oleh ilmuan Islam. Antara lain yang dikemukakan oleh:

⁶Bathrus Al-Bustani, *Qatrul Muhith Jilid I* : (baerut : shah riyadus shul, t, th) h. 328-330.

⁷Soleh Mahmud Basalamah, *pengantar Ilmu Al-Qur’an* (Cet I : Semarang: Toha Putra Grup, 1997) ,h. 94 .

1. Al-Sayuthi bahwa:

التجويد حلية القراءة وهو اعطاء الحروف حقوقها وتربيتها ورد الحروف الى
 واصلهو تلطيف النطق به على كمال هيئة من غراسراف ولا تعسف ولا افراط ولا

تكلف⁸

Artinya :

Tajwid ialah hiasan bacaan dan memberikan hak-hak huruf dan menerbitkannya. Mengeluarkan huruf-huruf menurut mahkrajnya dan asalnya, diucapkan dengan halus guna penyempurnaan bentuknya dengan tidak menyimpan dan berlebih-lebihan serta tidak dipaksakan.

2. Syeikh Datuk Tombak berkata :

Yang dikatakan ilmu tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan tertib bagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat-sahabatnya, berupa mahkraj, maad, irama panjang –pendek, dan titik komanya.⁹

3. Yayasan penyelelenggara penterjemah / penafsir al-Qur'an mengemukakan

bahwa :

Ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an, dalam ilmu tajwid itu diajarkan bagaimana cara melafazkan huruf yang terdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari mahkrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan kepada huruf yang sesudahnya (idgham), berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan lain-lain sebagainya.¹⁰

⁸Syaikh Islam Jalaluddin Abdur Rahman As-sayuthi, *Al-Itqan Fi'ulumil Qur'an*. (Jilid III; Syirkah Maktabah wa Mathtaba'ah Al-Babi Al-Halabi Wauladuhu: Mesir, 1951) h,100.

⁹Datuk Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 x pandai* (Cet. XII; Jakarta: bumi aksara, 2002), h.7.

¹⁰*Ibid*, h.130.

Adapun yang dimaksud ilmu tajwid menurut Soleh Mahmud Basalamah yaitu ilmu khusus mempelajari membaca al-Qur'an dengan benar, mempelajari hak-hak huruf. Dengan memanjangkan bacaan huruf-huruf tertentu apa bila huruf itu harus dibaca panjang, begitu pula mempelajari tempat-tempat yang diperolehkan bacaannya, dan tempat-tempat yang harus berhenti. Juga tempat-tempat yang tidak diperbolehkan berhenti begitu pula mempelajari makhraj tiap-tiap huruf, karena ada huruf-huruf yang dikeluarkan dari tenggorokan. Dan ada pula huruf-huruf yang harus dibaca tebal dan ada yang harus dibaca tipis dan lain-lain.¹¹

Setiap bacaan kejadian perkataan, perbuatan orang lain dan sikap orang lain akan membekas pada diri sendiri, baik sengaja atau tidak sengaja. Membaca al-Qur'an adalah sebagai penyeimbangan agar manusia tetap memiliki pegangan yang kuat dan tidak terjerumus pada pemikiran-pemikiran yang keliru yang akan menyensarakan kehidupan manusia.

Sedangkan Abdullah Asy'ari mengemukakan bahwa ilmu tajwid adalah “ ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian.”¹²

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh orang-orang yang mengetahui tentang ilmu al-Qur'an di atas, maka daripadanya dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang didalamnya di pelajari tentang tata cara membaca al-Qur'an sesuai dengan yang di

¹¹Soleh Mahmud Basalamah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Cet I : Semarang : Toha Putra 1997), h.31.

¹² Abdullah asy'ari, “ pembelajaran Tajwid.” *op.cit.*, h 9

tentukan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya, yang didalamnya meliputi cara menyebut huruf baik ketika berdiri sendiri maupun ketika bertemu dengan huruf yang lain, cara memanjangkan dan memendekkan serta cara berhenti dan menyambung.

Hal-hal itu semua, yang terkandung dalam ilmu tajwid yang harus dipelajari oleh setiap orang muslim, karena membaca al-Qur'an tanpa tajwid pasti akan tergelincir masuk ke dalam kekeliruan. Dan ilmu tajwid yang sekarang sudah dibukukan, itu adalah pengambilan dari bacaan-bacaan al-Qur'an yang diajarkan oleh Nabi kepada sahabat-sahabatnya. Nabi itu mengajarkannya kepada para tabi'in, dan para tabi'in mengajarkan kepada orang-orang yang sesudahnya dan begitulah seterusnya.

2. Tujuan dan Kegunaan Ilmu Tajwid

Di dalam mashaf al-Qur'an yang ditasbihkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Jakarta, pada bagian Ilmu Tajwid dijelaskan bahwa tujuan dan kegunaan ilmu tajwid dan menjaga lidah daripada kekeliruan pada saat membaca firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.¹³

Dari kekhususan al-Qur'an, dalam membacanya dianjurkan agar berusaha memperbaiki suaranya, dengan suara yang bagus dan merdu, namun dengan syarat tidak melanggar kaidah bacaan tajwid. Karena itu, tujuan dan kegunaan ilmu tajwid adalah “memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya”.¹⁴

¹³Lajnah Pentashih Mashaf Al-Qur'an, *Al-Quranul Karim*, (Bagian Ilmu Tajwid), (Jakarta: 1958), h. 1.

¹⁴Abdullah asy'ari, “pembelajaran Tajwid.” *op.cit.*, h 7

Cara yang digunakan untuk mempelajari atau mengulang ayat-ayat al-Qur'an tersebut adalah dengan membaca bersama atau cara yang lebih baik adalah dengan salah seorang membaca sedangkan yang lain menyimak. Dengan cara ini akan terjaga kebenaran dan ketartilan dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminology adalah kalam Allah yang diturunkan kepada manusia agar manusia bisa mengamalkannya, dan kalam Allah itu tidak terbatas luas jangkauannya.

D. Prinsip-prinsip dan Hakikat Pembelajaran Ilmu Tajwid

1. Prinsip-prinsip Pembelajaran Ilmu Tajwid

Pada bagian yang terdahulu telah dikemukakan bahwa ilmu tajwid suatu ilmu pengetahuan wajib diketahui bagi umat Islam yang akan mempelajari dan membaca al-Qur'an. Sebagai suatu ilmu, maka dalam proses pentransformasinya memerlukan prinsip-prinsip atau teknik sebagaimana pada ilmu pengetahuan lainnya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran ilmu tajwid menggunakan metode atau teknik mengajar harus diterapkan untuk menjaga kondisi atau suasana tetap kondusif, tidak membosankan, melainkan menarik untuk di simak secara runtuk. Oleh karena itu, prinsip umum pembelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

1. Belajar harus ada motivasi.
2. Belajar berlangsung dari sederhana.¹⁵

Kedua prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Belajar harus ada motivasi

¹⁵R. Ibrahim, Nana Syaudih S., *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 24

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri sendiri. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk diperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.¹⁶Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.Minat selalu diikuti dengan perasaan dan dari situlah diperoleh kepuasan. Minat merupakan sebuah motivasi intrinsik sebagai kekuatan pembelajaran yang menjadi daya melakukan penggerak seseorang dengan melakukan aktivitas engan penuh ketekunan dan cenderung menetap, dimana aktivitas tersebut merupakan proses pengalaman belajar yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mendatangkan perasaan senang,suka dan gembira.¹⁷

Dalam belajar ilmu tajwid, terutama kepada peserta didik dimana mereka memiliki perhatian dan konsentrasi pada belajar yang memang merupakan kebutuhan pribadi untuk dimasa depan mereka.Karena itu, belajar ilmu tajwid memerlukan motivasi yang tinggi.

Setiap individu mempunyai kebutuhan atau keinginan perlu memperoleh kebutuhan.Sedangkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau pencapaian tujuan itu sendiri merupakan motivasi.Agar belajar tajwid dapat mencapai hasil atau terjadinya perubahan pada yang belajar harus ada motivasi.Karena motivasi itu dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang mengasilkan perubahan dalam

¹⁶Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Ed. I. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.121

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h 57

diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Jadi, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu muncul dalam diri peserta didik, manakala ia merasa membutuhkan. Oleh karena itu dengan sendirinya bergerak memenuhi kebutuhannya. Disinilah peran guru mengaji/ilmu tajwid dapat memahami peta motivasi peserta didik untuk memberikan adil sebagai motivasi eksternal.

Motivasi berhubungan dengan kebutuhan jadi, antara kebutuhan dari motivasi, perbuatan dan kelakuan, tujuan dan kepuasan terdapat hubungan dan kaitan yang kuat. Setiap perbuatan senantiasa berkait adanya dorongan motivasi. Timbulnya motivasi oleh karena seseorang merasakan suatu kebutuhan tertentu karenanya perbuatan terarah kepada pencapaian tujuan tertentu pula. Apabila tujuan tetapi tercapai maka ia akan merasa puas. Kelakuan yang telah memberikan kepuasan terhadap sesuatu keutuhan akan cenderung untuk ulang kembali sehingga ia akan menjadi lebih mantap.

2. Belajar berlangsung dari sederhana.

Dalam belajar tajwid harus dimulai dari materi yang agak mudah misalnya *nun mati* atau *tanwin* kemudian secara terhadap ketinggian yang agak sulit. Dalam pelajaran ilmu tajwid memang sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan prinsip kemudahan.

Berdasarkan prinsip umum sebagaimana disebutkan di atas dapat dirumuskan pula sejumlah prinsip umum mengajar bagi guru (guru mengaji/ilmu tajwid) dalam proses belajar mengajar.¹⁸

Karena itu prinsip-prinsip umum mengajar sebagaimana kemukakan di atas, harus dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo, yaitu sebagai berikut:

1. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang diajarkan. Oleh karena itu tingkat kemampuan peserta didik sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui guru
2. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat peraktis. Bahan pelajaran (ilmu tajwid) yang bersifat peraktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.
3. Belajar harus memperhatikan perbedaan setiap peserta didik ada beberapa individu mempunyai kesanggupan dalam belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensi seperti bakat dan intelegensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
4. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan belajar. Bila peserta didik siap melakukan proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik , sebaliknya bila tidak siap tidak akan memperoleh hasil

¹⁸*Ibid*

yang baik. Oleh karena itu pengajaran dilakukan kalau individu mempunyai kesiapan.

5. Tujuan pengajaran harus diketahui oleh peserta didik. Tujuan pengajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku yang akan diperoleh setelah proses belajar mengajar. Bila tujuan diketahui peserta didik mempunyai motivasi belajar mengajar. Agar tujuan sudah diketahui, maka tujuan harus dirumuskan secara kusus.

6. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar para ahli psikologi merumuskan prinsip, bahwa itu harus terhadap dan meningkat.¹⁹

Jadi prinsip belajar mengajar sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Hakikat pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Pengajar yang menciptakannya guna peserta didik belajar. Pengajar yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Berpaduan dari kedua unsur manusawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pembelajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tugas pertama seorang pengajar adalah mengelola pembelajaran pembelajaran dengan efisien dan efektif.

¹⁹Jalaluddin Rakmat, *Psikologi komunikasi*, (Cet. III, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2007), h 33

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman mengajar mengelola kegiatan belajar mengajar, nilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan.

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadi perbedaan individual, yakni faktor warisan keturunan dan faktor lingkungan.²⁰ Antara dua faktor itu terjadi konvergensi. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Karenanya perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.²¹ Guru perlu mengamati benar tentang adanya beragam ciri-ciri peserta didik. Baik dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan bimbingan, guru hendaknya menyesuaikan dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Namun mendasarkan pengajaran pada perbedaan individual menurut keterampilan mengajar tertentu yang berbeda sekali dengan yang lazim dikenal dalam pelajaran klasikal.²²

Pada umumnya bila dibiarkan soal penyesuaian pengajaran dengan individu yang diutamakan ialah metode belajar-mengajar, teknik mengajar, arah mengatur pelajaran yang kurang dipertimbangkan ialah hingga manakah dapat

²⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (2007), . 180

²¹Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet.III; Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 48c

²²S. Nasution, *Teknologi Pendidikan Ed.I*(Cet.III; Bumi Aksara, 2005), .48

disesuaikan bahan pelajaran dengan kebutuhan individual. Pengajaran individual ukan sesuatu yang baru. Bahkan sebelum pengajaran klasikal dipopulerkan oleh *Pestalozzi*, semua pengajaran bersifat individual, yakni seorang guru mengajar peserta didik seorang demi seorang.²³

E. Pengertian dan Fungsi Al-Qur'an dalam Kehidupan

Al-Qur'an membawa ajaran yang paling penting bagi disepanjang zaman, dalam segi kehidupan banyak manusia yang memiliki atau menyimpan al-Qur'an tetapi belum mengetahui isinya dengan baik karena al-Qur'an harus di barengi dengan akhlak manusia hendak melaksanakan al-Qur'an harus dipelajari isinya terutama cara membacanya. Membaca al-Qur'an merupakan ibadah kepada Allah swt.

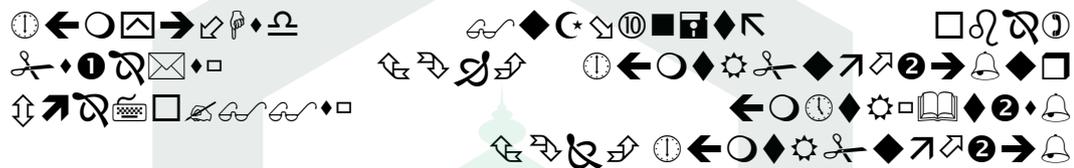
Al-Qur'an diturunkan ke dunia sebelum kemampuan manusia lengkap dengan pemikirannya, karena risalah Nabi Muhammad saw adalah tahap memenuhi segala kebutuhan manusia. Setelah manusia itu sendiri mencapai tahap kepintaran dan pertumbuhan akal nya yang begitu sempurna , maka setiap kali ayat al-Qur'an turun, Rasulullah saw memanggil para sahabat pencatat wahyu memerintahkan agar wahyu mereka menuliskannya serta memberikan petunjuk letak urutan ayat itu serta tata cara penulisannya

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mempunyai dasar motivasi dan sumber nilai dalam kehidupan umat manusia. Di belakang setiap tindakan manusia, hampir selalu ada motif dan nilai. Motif dan nilai inilah yang mendorong manusia

²³S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Cet.VII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h 78

untuk sejalan hati nuraninya, yang pada akhirnya akan melahirkan ketenangan dan kebahagiaan.²⁴

Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan berisi ajaran yang membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan undang-undangnya melalui al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam.²⁵ al-Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *mashdar* (infinitif) dari kata *qara'ah*, *qira'ayam*, *qur'an* dijelaskan dalam Q.S. al-Qiyamah/ 75: 17-18 yaitu:



Terjemahnya:

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaanya itu.²⁶

Mengenai pengertian al-Qur'an secara terminologi, dapat di telusuri dari pengertian yang dikemukakan oleh Umar shihab bahwa “ al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw untuk dijadikan sebagai pedoman hidup.”²⁷

Jadi al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, agar dijadikan pedoman bagi umat manusia. Mempelajari al-

²⁴Hamdan Mubarakah, *Terapi Al-Qur'an* (Cet,I; Jakarta: Penerbit ALIFBATA,2006), h 9.

²⁵Sayyid Muhammad Husain, *Memahami esensi Al-qur'an* (Cet,I; Jakarta,2000) h,13.

²⁶Deperteman agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: asy-sifa', 2000), h. 999.

²⁷Umar shihab, *kontekstualitas Al-Qur'an : kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an*,(Cet. II; Jakarta: pepadani,2004), h Xix.

Qur'an adalah kewajiban karena al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan akidah syari'ah dan akhlak. Karena itu, Allah memerintahkan kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari al-Qur'an.

Dalam konteks pengetahuan, al-Qur'an memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah berupa teknologi, etika, hukum, ekonomi biologi, kodokteran, dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu bukti tentang keluwesan dan keluasaan isi kandungan al-Qur'an tersebut. Walaupun bersifat luwes dan luas namun keistimewaannya yakni terpelihara dari tangan-tangan kotor manusia.

Nabi Muhammad saw.adalah Rasul Allah yang terakhir, sebagai penutup dari serangkaian rasul yang telah diutus oleh Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia/bangsa di muka bumi ini. Beliau membawa agama yang bersifat unifersal dan internal. Jika rasul-rasul sebelumnya diutus oleh Allah untuk mendakwakan ajaran agama kepada lingkungan budaya bangsanya masing-masing, maka Nabi saw.sebagai rasul terakhir mendakwakan ajaran agama yang dibawanya kepada lingkungan bangsa-bangsa di dunia dan berlaku sampai akhir zaman. Agama yang dibawa oleh Nabi saw.dengan pedomannya al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan “ kitab suci” yang bersifat *final dan unifersal*.

Apa lagi untuk sekarang ini, keterpeliharaan al-Qur'an tersebut tidak dapat di persamakan kitab taurat dan kitab injil. Kitab taurat sudah habis “masa berlakunya” sementara kitab injil dipertanyakan “keasliannya”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibatasi bahwa al-Qur'an kalam Allah yang mengandung kemukjizatan dan diturunkan kepada Nabi Muhammad

saw, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam secara khusus dan pedoman umat manusia secara umum. Dengan batasan seperti ini, maka al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Pada sisi lain, al-Qur'an tidak sama dengan Taurat dan Injil, atau kitab-kitab lainnya.

Karena itu, fungsi al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup dan sumber hukum umat manusia pada umumnya dan agama Islam pada khususnya yang merupakan *dinillah* (agama milik Allah), *dinul qayyim* (agama tepat) dan *dunulhaq* (agama benar).²⁸ Dengan al-Qur'an ini, memberikan tuntunan kepada umatnya agar senantiasa berada dalam jalan yang benar dan senantiasa menghindari serta menjauhi jalan-jalan yang salah, sehingga ajaran al-Qur'an diamalkan akan menjamin kebahagiaan hidup bagi umat Islam itu terdapat sebagai kitab suci dan sebagai pedoman dalam menjalankan agama serta kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, diharapkan agar peserta didik harus mampu mempelajari dan bisa membaca al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilai agama dan sekaligus bagi pembinaan pendidikan Islam bagi peserta didik, yang akan menjadi bekal dalam mengurangi hidup sehingga dapat terwujud tatanan masyarakat yang diridhai Alla swt.

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan kaidah, syari'ah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut dan Allah menugaskan Rasul saw. untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar. Disamping keterangan yang di

²⁸ H. Jalaluddin, *op.cit.* h 80

berikan oleh Rasulullah saw. Allah memerintahkan pula kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari al-Qur'an.²⁹

Dengan demikian, al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup, bila susunan aksaranya dibaca dengan baik dan benar, akan ditemukan pemahaman yang aktrat tentang dimensi-dimensi ajaran Islam, dan selanjutnya harus diamankan kandungannya. Berkenan dengan itulah maka yang terpenting dilakukan adalah setiap umat Islam, termasuk kepada pemerintah daerah usaha semaksimal mungkin mungkin untuk menggalakkan pembelajaran al-Qur'an dalam artian mereka harus mambebaskan umat Islam dari buta aksara al-Qur'an.

Apa yang dijanjikan Allah terbukti secara jelas dan membaca ayat al-Qur'an yaitu dengan adanya penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan-pengembangan pendapat yang sudah ada. Banyak ayat yang mendorong untuk membaca al-Qur'an dengan menjanjikan pahala dan balasan yang besar dan membacanya³⁰

Begitu utama dan mulia dan membaca al-Qur'an, sehingga orang yang melaksanakan membaca al-Qur'an akan meningkat derajatnya di sisi Allah. Oleh karena itu Allah dan memuliakan orang-orang yang senantiasa membaca dan mengelamkan kalamNya

Al-Qur'an membawa macam-macam manfaat dan kegunaan. Karena al-Qur'an memuat hal-hal membawa kepada keberhasilan dunia dan akhirat. Manusia pada umumnya mempunya tujuan untuk hidup bahagia didunia dan

²⁹M. Quraish sihab, *membumikan al-Qur'an fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan manusia*, (Cet, XXI; Bandung: Mizan 2000), h. 33.

³⁰Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*,(Jakarta: Gema insani press, 2000) , h. 225

akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus menjadikan al-Qur'an sebagai hujjanya dengan cara membaca, mempelajari dan memahaminya.

Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi ini lengkap dengan berbagai keistimewaan, antara lain:

a. Keautentikan al-Qur'an

Allah memberikan jaminan keautentikan, keakuratan dan validitas kitab suci al-Qur'an sepanjang masa

b. Universalisme al-Qur'an

Al-Qur'an tidak turun dalam bentuk materi tetapi non materi (wahyu) yang dapat dipikirkan dan dibuktikan kebenarannya oleh akal manusia. Keuniversalan al-Qur'an adalah bahwa al-Qur'an itu tidak hanya menyentuh aspek akal dan hati saja, namun al-Qur'an menyentuh hakikat manusia, sehingga akal merasa puas dan kalbu merasa tergugah dalam waktu yang bersamaan

c. Keseimbangan al-Qur'an

Al-Qur'an hadir dengan penuh keseimbangan ayat-ayat juga redaksionalnya. Diksi (pilihan kata-kata)-nya begitu mengesankan. Ayat yang berjumlah 6666 itu antara satu dengan yang lainnya tidak didapati kekacauan dan kontradiksi. Justru tampak adanya keserasian dan keterpaduan seluruh isi kandungannya.

d. Kelengkapan al-Qur'an

Kelengkapan isi kandungan al-Qur'an mencakup segala disiplin ilmu dan segala sesuatu, duniawimaupun ukhrawi, dengan segala dinamikanya meski tidak terperinci dan teknis melainkan global dan garis besar panduan.

e. Keaktualan *tanazzul* al-Qur'an

Proses turunya al-Qur'an (nuzulul Qur'an) telah usai berlalu 14 abad silam namun meski proses turunya telah usai *tanazzulat* al-Qur'an yaitu kemampuan al-Qur'an mengantisipasi keadaan disetiap zaman termasuk kasus-kasus kontemporer akan terus berlangsung dan eksis tidak akan berlalu hingga akhir zaman.³¹

F. Metode Pembelajaran Baca Aksara Al-Qur'an

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata aksara berarti "lambang huruf bacaan tersusun dalam sebuah kata dan kalimat".³² Kemudian yang di maksud al-Quran secara etimologi adalah bacaan, dan secara terminologi adalah kumpulan pedoman wahyu Allah swt yang tersusun dalam mushaf berisis petunjuk ilahi yang dijadikan sebagai hidup (*way of lif*). Bagi umat Islam.

Dalam mushaf al-Qur'an ditemukan berupa huruf-huruf yang terbentuk kata dan kalimat yang difirmankan Allah swt. huruf-huruf tersebut memiliki tata cara tersendiri dalam membacanya yang disebut "ilmu tajwid" . karena itulah, aksara al-Qur'an yang dimaksud penelitian ini adalah lambang-lambang huruf Arab yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an, memiliki kaidah tersendiri dalam penyebutan ilmu tajwid. Misalnya, *bacaan mim sukun, mim musyaddah-idgam*

³¹Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai al-Qur'an*, (Jakarta : Gema insan press, 2004), h. 23-3

³² Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Inddonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 17.

*mimi, ikhfa syafawi, izhar syafawi, bacaan huruf ba dengan idgam muta qaribaini, mutajanizain, mutamastlain dan seterusnya.*³³

Idealnya, pengajaran al-Qur'an terutama dalam aspek bacaan aksara al-Qur'an memiliki metode dan strategi tertentu. Dalam buku pedoman pengajian al-Qur'an yang di terbitkan Depertemen Agama, menyebutkan empat metode yang digunakan oleh sebagian guru dalam mengajarkan aksara al-Qur'an, yakni:

1. Metode *Tarkibiyah* (metode sinetik), yakni metode pengajaran membaca dari mengenal huruf hijayyah. Kemudian diberi tanda baca/ harakat, lalu disusun menjadi kalimat (kata), kemudian dirangkaikan dalam suatu jumlah (kalimat).
2. Metode *sautiyyah* (metode bunyi), yakni dimulai dengan bunyi huruf aksara, bukan nama-nama huruf contoh : *Aa-Ba-Ta* dst. Dari bunyi ini disusun menjadi satu kata yang kemudian menjadi kata atau kalimat yang teratur.
3. Metode *Musyafahah* (metode meniru), yakni meniru dari mulut ke mulut atau mengikuti bacaan seorang guru, sampai hafal. Selain itu baru diperkenalkan beberapa buah huruf beserta tanda baca/ harakat dari kata-kata atau kalimat yang dibacanya itu.
4. Metode *Jami'ah* (metode campuran), yakni metode yang menggabungkan metode-metode tersebut di atas atau (1,2,3) dengan jalan mengambil kebaikan-kebaikannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.³⁴

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ada beberapa metode membaca al-Qur'an yang bisa digunakan dalam rangka menurunkan dan mengurangi tingkat buta aksara al-Qur'an. Lewat pengajian atau pembelajaran ilmu tajwid,

³³*Ibid*

³⁴Abdullah Asy-'ari, *Pelajaran Tajwid Kaidah: Bagaimana seharusnya al-Qur'an*(Cet, I; Surabaya: Apollo, t,th),h,10.

kemampuan membaca atau melafazkan ayat-ayat al-Qur'an peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Palopo dapat meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an.

Di samping itu, ditemukan pula berbagai metode lain dalam literatur yang berada, yang kesemuanya saling melengkapi.

G. Makna dan Fungsi Ilmu Tajwid

Al-Qur'an sebagai sumber pertama agama Islam, bukan saja sebagai pedoman hidup dan sebagai mu'jizat yang terbesar Nabi Muhammad saw. akan tetapi al-Qur'an juga sebagai sumber ilmu pengetahuan di segala bidang. Olehnya itu, satu-satunya kitab di dunia ini hanya tak henti-hentinya dikaji oleh manusia dan telah diakui bahwa al-Qur'an adalah bak samudra luas yang makin dikaji makin luas dan dalam, dan sebagai salah satu ilmu khusus dalam al-Qur'an dalam ilmu tajwid.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat manusia (khususnya umat muslim), diturunkan dalam bahasa Arab. Umat Islam diperintahkan agar selalu membacanya dengan bacaan yang tartil atau benar panjang-pendeknya, benar cara pengucapan huruf-hurufnya, mentabburi atau merenungkan dan menfakuri atau memikirkan isi kandungan ayat-ayatnya, dan lain-lain.³⁵

Mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban, berikut ini beberapa prinsip dasar untuk memahaminya, khusus dari dari segi hubungan al-qur'an dengan ilmu pengetahuan atau dengan kata lain mengenal "memahami al-qur'an dalam

³⁵Soleh Mahmud Basalamah, *pengantar ilmu al-Qur'an* (Cet. I; Semarang Toha Putra Grup1997), h , 4.

hubungannya dengan ilmu pengetahuan”. persoalan ini sangat penting, terutama pada masa-masa sekarang ini, dimana perkembangan ilmu pengetahuan demikian pusat dan meliputi seluruh aspek kehidupan

Secara leksikal kata qur’an mengandung arti “Bacaan” dan baru pada perkembangan kemudian di anggap merujuk pada arti “ teks yang dibaca” dan kemudian di anggap mengandung arti “ tulisan berupa buku” dengan demikian makna penting membaca dan menulis kitab wahyu telah ditekankan sejak awal permulaan Islam, dan melekal kuat pada kata benda yang mencerminkan arti al-Qur’an.³⁶

Membaca huruf al-Qur’an tidak sama kalau buku atau kitab lainnya. Kesalahan di dalam membaca buku atau kitab lain, sekalipun berpengaruh kepada makna bahasa tetapi tidak menimbulkan efek dosa, lain halnya membaca al-Qur’an menyebutkan huruf tidak sesuai kaidah sekalipun kesalahan itu sedikit akan berdampak pada berubahnya dan melanggar ketentuan Allah. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahan di dalam melafazkan huruf-huruf al-Qur’an maka diperlukan suatu ilmu yang membahasnya, yaitu ilmu tajwid.

Ilmu tajwid menurut bahasa yaitu memperolokkan atau membaguskan. Menurut istilah, ilmu tajwid yaitu suatu ilmu pengetahuan tentang cara membaca al-Qur’an dengan baik dan tertib menurut makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya.³⁷

³⁶Muhammad Abdul Halim, *memahami Al-Qur’an : pendekatan Gaya dan Tema* (Cet, I; Bandung, 2002), h. 14.

³⁷*Ibid*,h.15

Pendapat senada dikemukakan oleh Zulfison, bahwa: “dalam ilmu qira’ah tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya.”³⁸

Berdasarkan kedua pengertian ini maka dapat dikatakan bahwa ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat di dalamnya kitab suci al-Qur’an dengan betul serta memenuhi kaedah-kaedah setiap huruf .

Adapun fungsi ilmu tajwid adalah memelihara lidah dari kesalahan membaca ayat-ayat suci al-Qur’an pada saat membacanya. Dengan demikian, lafal dan maknanya terpelihara.³⁹

Pengetahuan tentang makhraj huruf memberikan tuntunan bagaimana cara mengeluarkan huruf dari mulut dengan benar, pengetahuan tentang sifat huruf berguna dalam pengucapan, tentang membaca huruf panjang, berapa panjang bacaanya, dimana harus berhenti dan dari mana dimula apabila akan dilanjutkan, dan sebagainya.

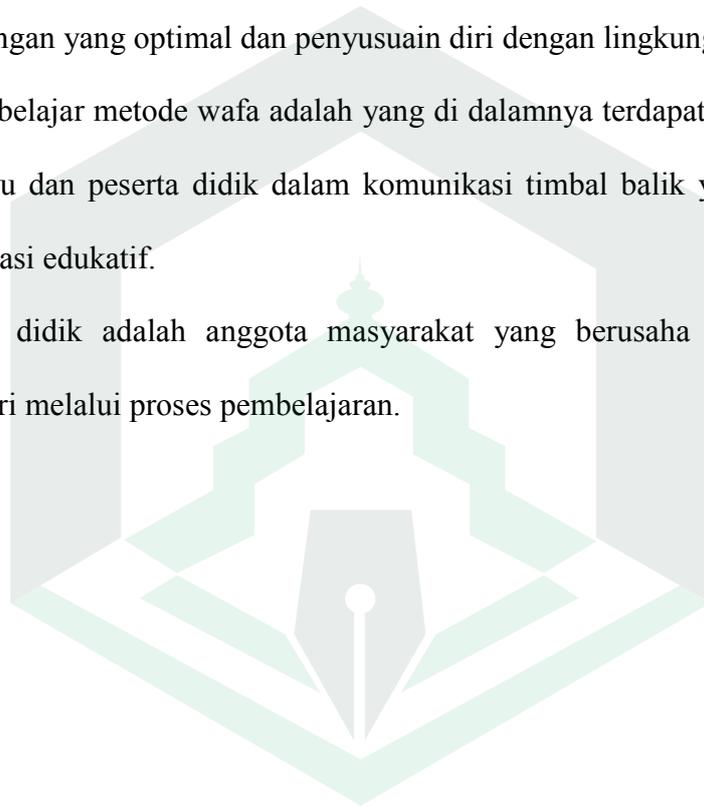
Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah wajib atau *fardhu kifayah*, namun di dalam mengamalkan *fardhu ‘ain* bagi setiap muslim yang *mukallaf*. Artinya, bagi orang yang membaca al-Qur’an dengan baik maka hukum mempelajari ilmu tajwid adalah wajib. Pendapat ini didasarkan pada nash al-Qur’an sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Muzammil /73: 4

³⁸ Zulfision, *Belajar Membaca Al-qur’an*, (Cet. I; Jakarta :Ciputat press, 2003), h. 3.

³⁹Datuk Tombak Alam, *op.cit.*, h 15

Adapun bagan tersebut di atas adalah:

1. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran peserta didik di bawah pengawasan guru.
2. Bimbingan guru adalah suatu proses pemberian atau layanan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari guru kepada peserta didik agar tercapai perkembangan yang optimal dan penyusuain diri dengan lingkungan.
3. Proses belajar metode wafa adalah yang di dalamnya terdapat kegiatan intraksi antara guru dan peserta didik dalam komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif.
4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dari melalui proses pembelajaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, penulis akan melakukan analisis data mengenai Urgensi Metode Wafa dalam Perbaikan Tajwid Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo Kec. Wara Selatan dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan termasuk dalam kategori jenis penelitian lapangan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah social atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informasi secara terperinci, dan disusun dalam sebuatari lmiah.¹ Jenis penelitian dilapangan ini bersifat deskriptif kualitatif karena memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau apa adanya dengan tujuan untuk mengungkapkan masalah ,keadaan, atau peristiwa yang terjadi

B. *Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo yang beralamat di Jalan Islamic Center I Km.4 Binturu Kota Palopo. Adapun yang menjadi batasan lokasi penelitian dan waktu digunakan

¹Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung CV. Alfabeta, 2005), h.3

selama penelitian adalah 1 (satu) bulan mulai tanggal 7 desember 2016 sampai dengan 7 januari 2017

C. *Sabjek*Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*) atau aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi social tedapat di terikat keluarga dan aktifitasnya, atau orang-orang disudut-sudut jalan yang sedang ngobrol atau tempat kerja, di kota, di desa atau wilayah suatu negara. Situasi sisosial tersebut dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui“ apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi social atau obyek peneliti ini dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actor*) yang ada pada tempat (*place*).²

D. *Sumber* Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, di mana dijelaskan sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari orang pertama informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data penelitian ini berupa catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik pada saat pelajaran berlangsung yang diperoleh dari dokumentasi, dan *interview*. Adapun sumber data primer meliputi guru Wafa dan Kepala Sekolah,

²Sugiono, *MetodePenelitanKuantitatif, Kualitatifdan R&D*, (Cet, XIV; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 215

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo Kec. Wara Selatan.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber data tertulis. Sumber data tertulis yaitu sumber data selain kata-kata dan tindakan merupakan sumber data ketiga. Walaupun demikian sumber data tertulis tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yaitu dokumen sekolah, buku-buku dan internet.

E. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu *library research* (studi pustaka) dan *field research* (studi lapangan).

1. *Library research* (studi kepustakaan) yakni pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
2. *Field research* (studi lapangan) yakni pengumpulan data dengan cara turun langsung kelapangan, kemudian mengelompokkan, menganalisis, dan melakukan kategorisasi. Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa tehnik yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan atau data yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap

muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan instrumen wawancara.

c. Dokumentasi

Yaitu penulis melakukan pencatatan data yang di butuhkan pada arsip-arsip atau laporan bulanan sekolah dan papan potensi sekolah mengenai jumlah guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran.

F. *Tehnik Pengolahan dan Analisis Data*

Tehnik pengolahan data untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, maka peneliti ini mempergunakan beberapa tehnik yaitu:

1. Catatan observasi, dibuat oleh peneliti ketika melakukan pengamatan secara langsung lokasi penelitian mengenai letak lokasi. Sarana dan prasarana, tenaga pendidik, serta hal-hal yang memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas menyiapkan format catatan tentang jumlah sarana dan kondisinya jumlah guru, dan lain sebagainya.

2. Pedoman wawancara, dibuat untuk memudahkan penulis dalam melakukan interview dengan sumber data, pedoman wawancara sangat bermanfaat untuk mengarahkan pernyataan penulis agar sejalan dengan data yang dibutuhkan

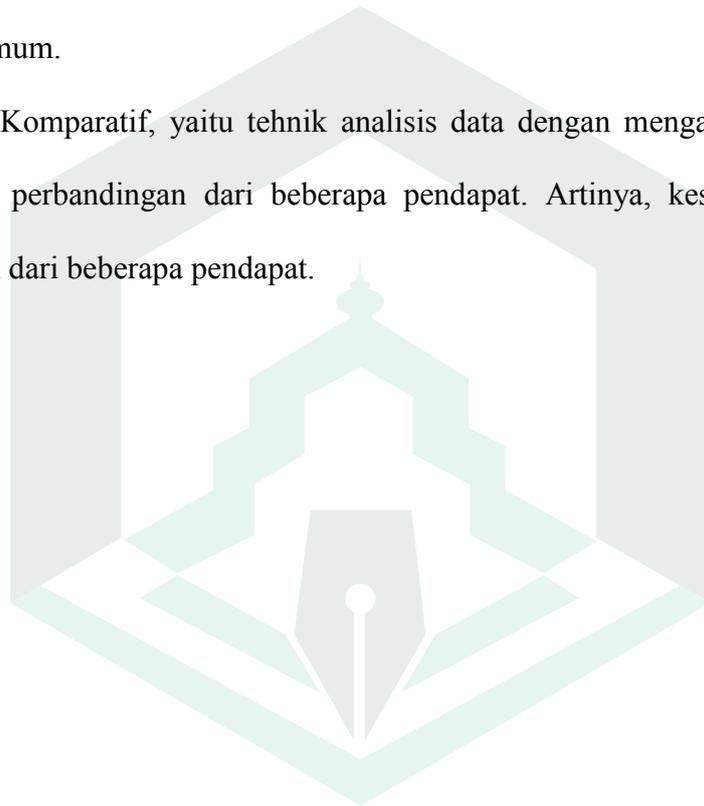
3. Dokumentasi, dibuat untuk dokumen-dokumen resmi yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Koto Palopo

Analisis data digunakan tehnik sebagai berikut:

1. Deduktif, yaitu tehnik analisis data yang tertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengabil kesimpulan yang bersifat khusus.

2. Induktif,yaitu tehnik analisis data yang tertitik tilak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

3. Komparatif, yaitu tehnik analisis data dengan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan dari beberapa pendapat. Artinya, kesimpulan bersifat perpaduan dari beberapa pendapat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo.

Untuk dapat memahami profil sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo dengan baik maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting yaitu sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo.

Pendidikan merupakan pilar kemajuan sebuah peradaban (masyarakat). Semakin tinggi tingkat pendidikan dalam sebuah masyarakat, maka peradaban masyarakat tersebut akan semakin maju. Sebaliknya, peradaban yang ada akan semakin mundur dan terbelakang apabila masyarakat tidak mampu menjunjung nilai – nilai pendidikan yang ada.¹

Kami sampaikan bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani adalah salah satu unit pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Nurul Islam yang mulai beroperasi pada tahun ajaran 2012/2013 dengan nomor ijin operasional; 421.2/014/DISDIK/II/2011 tertanggal 15 Februari 2011. Lokasi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani ada di Jalan Islamic Center I Km.4 Binturu Kota Palopo.

¹Staf Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo, *wawancara*, tanggal 15 Desember 2016

Pendidikan yang diterapkan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani adalah menggabungkan kurikulum Diknas dan Depag, dengan total mata pelajaran sebanyak 13 mata pelajaran (PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPS, IPA, Matematika, Aqidah Akhlak, Fiqih/Ibadah, Sirah, Penjas, SBK) dengan muatan lokal Tahfiz (Al-Qur'andan Hadits) dan juga melakukan beberapa kegiatan outdoor sebagai bagian dari proses pembelajaran mengasah kemandirian, kreatifitas, keterampilan berpikir, solidaritas dan kebersamaan.

Dengan sistem ini ternyata animo masyarakat cukup baik, hal ini terlihat dengan penambahan jumlah peserta didik yang cukup tinggi pada tiap tahunnya. Mulai dari 21 peserta didik pada awal pendiriannya, sekarang sudah mencapai 204 peserta didik. Sehingga sarana yang ada (terutama kelas) sudah tidak mencukupi lagi. Adapun kelas yang ada sekarang adalah sebanyak 6 kelas (ruang belajar), sedangkan jumlah rombongan belajar yang ada sebanyak 9 rombel. Sebagai solusi, kami membagi ruang kelas yang ada masing - masing menjadi 2 ruang dengan menyekatnya dengan triplek ditambah 1 (satu) ruang lagi pinjam ruang Perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo.²

Kondisi ini menyebabkan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi tidak kondusif karena terlalu padat dengan jumlah peserts didik yang ada dan terlalu bising karena antara kelas yang satu dengan yang lainnya hanya disekat dengan triplek.

²Staf Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo, *wawancara*, tanggal 15 Desember 2016

Belum lagi untuk menghadapi tahun ajaran baru 2016/2017, kami belum ada gambaran solusi kecuali harus menambah ruang kelas baru.³

2. *Identitas Sekolah*

Sekolah	: SDIT INSAN MADANI PALOPO
Alamat	: Jl. Islamic Center 1 Km. 4 Binturu
Kelurahan/Desa	: Takkalala
Kecamatan	: Wara Selatan
Kabupaten/Kota	: Palopo
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Kode Pos	: 91926
Telepon / HP	: 0471-3200112/085242228856
Status Sekolah	: Swasta
NSS	: 102196207001
NPSN	: 40320338
Tahun didirikan	: Tahun 2011
Tahun Beroperasi	: Tahun 2011
Kepemilikan	
Status Tanah	: Hibah
Luas Tanah/Lahan	: 1.050 m ²
Status Bangunan	: -
Surat IMB	: -
Luas Bangunan	: 760 m ²

³Staf Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo, *wawancara*, tanggal 15 Desember 2016.

3. *Visi dan Misi*

Visi: Mencetak generasi Rabbani melalui pendidikan yang unggul, bermutu dan Islami

Misi:

1. Mewujudkan nilai Islam melalui penyelenggaraan sekolah
2. Melakukan Islamisasi dalam isi dan proses pembelajaran
3. Melaksanakan layanan pendidikan secara adil dan memuaskan
4. Melakukan pemberdayaan SDM secara berjenjang dan berkesinambungan
5. Melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
6. Melakukan pembimbingan secara komprehensif dengan orientasi terbentuknya akhlak yang mulia
7. Melakukan penggalian dan pengembangan bakat secara terprogram
8. Memberikan penghargaan kepada guru dan karyawan berdasar prestasi.⁴

Table 4.1
PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN ROMBONGAN KELAS.

NO	KELAS	PERKEMBANGAN SISWA					ROMBONGAN BELAJAR
		2012/ 2013	2013/ 2014	2014/ 2015	2015/ 2016	2016/ 2017	
1	I	16	39	47	60	92	3
2	II	15	23	42	52	62	2
3	III		17	27	50	62	2
4	IV			16	26	49	2
5	V				16	24	1
6	VI					15	1
JUMLAH		21	79	132	204	304	11

Sumber data: Tata Usaha Sekolah Dasar Islam Terpadu (SIDT) Insan Madani Palopo, 2016.

⁴Staf Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo, wawancara, tanggal 15 Desember 2016

Table 4.2
KEAADAAN GURU SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)
INSAN MADANI PALOPO

N0	Nama	NIP/NUPTK	Gol/ Ruang	L/P	Tempat, Tanggal lahir	Jabatan
1	Basruddin, S.Pd.I	-	-	L	Pattimang, 09/07/1987	Kepala Sekolah
2	NurhayatiP., S.Pd.I	955676066230009 3	-	P	Wonorejo, 24/12/1982	Guru
3	Hasnita, S.Pd.	753776366430006 3	-	P	Palopo, 5/12/1985	Guru
4	Ida Alam Nur, S.Ag	065475265530001 2	-	P	Palopo, 22/03/1974	Guru
5	Sulastri MS., S.E.I	-	-	P	Makassar, 20/01/1988	Guru
6	Imran Khalil, S.Pd.I	756275265330004 3	-	L	Lombok Barat, 30/12/1974	Guru
7	Asih, S.Pd.I	-	-	L	Tossipate, 13/02/1989	Guru
8	Mayasari, S.Pd.	-	-	P	Palu, 22/10/1988	Guru
9	Eka Ningsih, S.Pd.	-	-	P	Margolembo, 26/09/1989	Guru
10	Ika Septiani, S.Pd.	-	-	P	Palopo, 27 September 1989	Guru
11	Alimuddin, S.Ud.	-	-	L	Sukamaju, 20 Januari 1988	Guru
12	Akmaluddin, S.Pd.I	-	-	L	Wanasaba, 3 Desember 1987	Guru
13	Astuti, S.Pd.I	-	-	P	Palopo, 17 Oktober 1986	Guru
14	Lenny Harun, S.Pd.I	-	-	P	Pattedong, 14 April 1991	Guru
15	Rahmatia, S.Pd.	-	-	P	Salumakarra, 16 Juni 1987	Guru
16	Susi Novita Sari, S.Pd.	-	-	P	Palopo, 24 November 1991	Guru
17	Nur Azisa, S.Pd.	-	-	P	Ujung Bassiang, 21 November 1991	Guru
18	Hasriani, S.Pd.	-	-	P	Barawa, 20 April 1989	Guru
19	Syamsuddin, S.H.I	-	-	L	Enrekang, 21 Oktober 1989	Guru

20	Musliana, S.Pd.	-	-	P	Palopo, 14 Agustus 1991	Guru
21	Firna, S.Pd.	-	-	P	Maros, 8 Desember 1989	Guru
22	Nursyamsi, S.Pd.	583775065230010 2	III.D	P	Ujung pandang, 5 Mei 1972	Guru
23	Masnah, S.Pd.	-	-	P	Jeneponto, 25 September 1978	Guru
24	Ummu Kalsum Amrullah, S.Pd.	-	-	P	Bassiang, 22 Desember 1990	Guru
25	Siti Sumardiyah, S.Pd.I	-	-	P	Tator, 24 Agustus 1993	Guru
26	Yulianti, S.Pd.	-	-	P	Munte, 17 Maret 1993	Guru
27	Yuliatul Husminah, S.Pd.	-	-	P	Wanasaba, 4 April 1987	Guru
28	Emma Riyanti Tawil, S.Pd.	-	-	P	Palopo, 1 Mei 1991	Guru
29	Fauziah, S.Pd.	-	-	P	Palopo, 17 Juni 1993	Guru
30	Megawati Chairul, S.Pd.	-	-	P	Ujung Pandang, 20 April 1987	Guru
31	Masita, S.Pd.	-	-	P	Palopo, 9 Oktober 1986	Guru
32	Tami Andriani, S.Pd.I	-	-	P	24 November 1988	Guru
33	Ali, S.Pd.	-	-	L	Lampuawa, 27 Juli 1988	Tenaga TU
34	Paramita Sendana, SE.,Sy.	-	-	P	Lamasi, 23 Oktober 1991	Tenaga TU
35	Muhammad Akbar, S.Pd.I	-	-	L	Ambon, 20 Oktober 1984	Tenaga TU
36	Herlina	-	-	P	Palopo, 25 Mei 1970	Tenaga Kebersihan
37	Nuraeni	-	-	P	Enrekang, 2 Februari 1980	Tenaga Kebersihan
38	Imam Muslim	-	-	L	Sumenep, 8 Oktober 1989	Penjaga Sekolah

Sumber data: Tata Usaha Sekolah Dasar Islam Terpadu(SIDT) Insan Madani Palopo, 2016.⁵

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada senantiasa seyogyayang sudah harus mampu untuk memberikan segala pelayanan dan yang efektif terhadap peserta didik yang ada. Akan tetapi dibalik semua itu tentunya tidak terlepas dari faktor pendidikan, faktor kemampuan serta faktor kesiapan sang guru tersebut dalam mengaplikasikan suatu mata pelajaran tertentu.

Dengan demikian, pendidik (guru) dalam ,metode wafa memiliki arti dan peranan yang sangat penting karena ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, efektif, maupun potensi psikomotoriknya

⁵Staf, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo, *wawancara*, tanggal 15 Desember 2016

Tabel 4.3
KEADAAN RUANG DAN KONDISI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) INSAN MADANI PALOPO

Ruang	Kondisi			Jumlah
	Baik	Sedang	Rusak	
Ruang Belajar	10	-	-	10
Kantor	-	1	-	1
Ruang Guru	-	-	-	-
Ruang Perpustakaan	-	1	-	1
Ruang UKS	-	-	-	-
Gudang	-	-	-	-
Kantin	-	-	-	-
Mushallah	-	1	-	-
WC	6	-	-	6

Sumber data: Tata Usaha Sekolah Dasar Islam Terpadu(SIDT) Insan Madani Palopo, 2016.⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

B. Kemampuan baca Al-Qur'an pada peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo.

Kemampuan baca Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu tajwid pada peserta didik masih kurang memahami ditandai dengan cara mengajak dan membaca Al-Qur'an secara tertil menurut kaidah ilmu tajwid, berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan maka diperoleh data bahwa sebagian besar peserta didik di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo masih kurang

⁶ Staf, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo, *wawancara*, tanggal 15 Desember 2016

memahami cara membaca Al-Qur'an berdasarkan kaidah ilmu tajwid. Ilmu yang digunakan untuk, memahami cara melafazkan atau membunyikan huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik huruf-huruf itu sendiri maupun dalam satu rangkaian kata maupun kalimat. Dengan demikian yang disebut ilmu tajwid di sini adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca Al-Qur'andengan baik dan benar.

Tabel 4.4
DESKRIPSI KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR
ISLAM TERPADU (SDIT) INSAN MADANI PALOPO

No	Lancar	Kurang Lancar	Tidak Lancar
1	10 orang	-	-
2	-	3 orang	-
3	-	-	2 orang

Sumber data: Tata Usaha Sekolah Dasar Islam Terpadu(SIDT) Insan Madani Palopo, 2016.⁷

Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Palopo Insan Madani pada kelas VI terdapat beberapa kemampuan dalam membaca Al-Qur'an yaitu 10 orang sudah Lancar membaca Al-Qur'an dan tajwidnya sudah bagus, 3 orang sudah Lancar membaca Al-Qur'an tapi pemahaman tentang tajwid masih kurang Lancar dan 2 orang sudah Lancar membaca Al-Qur'an tapi pemahaman tentang tajwidnya masih tidak Lancar, mereka belum memahami tentang tajwid.

Dalam kenyataan, kemampuan peserta didik sangat beragam yang mulai masuk di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo ada yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, ada yang masih proses belajar, dan ada yang

⁷Staf, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo, *wawancara*, tanggal 15 Desember 2016

belum sama sekali memahami Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini merupakan suatu kendala tersendiri mengingat mereka akan belajar bersama tetapi kemampuan awal mereka berbeda. Guru harus bisa membimbing peserta didik yang belum bisa sama sekali agar mampu mengejar temannya yang lain, di samping itu harus bisa mengarahkan peserta didik yang sudah Lancar membaca Al-Qur'an agar tidak bosan kemampuannya membaca Al-Qur'an jaga tetap berkembang.

Guru yang mempunyai tugas sebagai pengajar yang membelajarkan peserta didik menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru bertugas dan bertanggung jawab mentransfer ilmunya kepada peserta didik sedangkan peserta didik memiliki kepentingan belajar untuk menerima ilmu yang di transfer oleh guru yang diiringi rasa ingin tahu. Dalam proses transfer ilmu guru mempunyai strategi belajar sesuai materi yang diajarkan.

Dalam upaya mengatasi masalah peserta didik membaca Al-Qur'an sama sekali ini agar cepat tepat bisa mengejar kemampuan teman-temannya yang memang sudah mampu membaca Al-Qur'an sebelum mereka masuk di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo maka diperlukan metode wafa membaca yang relative lebih cepat dan efisien. Atas dasar inilah, metode wafa sebagai metode cepat belajar membaca Al-Qur'an ini yang coba diterapkan untuk memaksimalkan target yang ingin dicapai kurikulum di sekolah. Melihat keunikan dan kemudahan yang ditawarkan oleh metode wafa pembelajaran membaca Al-Qur'an.⁸

⁸Basruddin, kepala sekolah, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo, wawancara, tanggal 15 Desember 2016

C. Urgensi metode wafa dalam perbaikan Al-Qur'an ilmu tajwid di sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo.

Menurut kepala sekolah urgensi metode wafa dalam perbaikan membaca Al-Qur'an menggunakan ilmu tajwid ialah sangat berpengaruh terhadap baca dan ketertarikan membaca Al-Qur'an, oleh karena itu metode wafa sangat relevan dengan proses perbaikan membaca Al-Qur'an. metode wafa merupakan salah satu cara mengajar mengaji yang berbasis otak kanan, pada tahun ini baru saja di terapkan metode wafa, banyak sekali hal baru tentang ilmu Al-Qur'an yang di ketahui oleh para guru yang mengajar.

Sebelum metode wafa di terapkan para guru memakai metode ummi, seperti halnya dengan metode wafa untuk menjadi guru Al-Qur'an yang legal harus banyak memenuhi persyaratan, lulus di metode wafa 1,2,3,4,5, dan buku ghorib musykilat wafa hingga tajwid dasar. Mengaji Al-Qur'an tidak sekedar asal tahu dan perakteknya. Berlatih terus dengan menerapkan ilmu makhraj yang di baca yang di dapat dan menghafal banyaknya ilmu tajwid metode wafa adalah bentuk pengembangan diri, karena metode bacaan Al-Qur'an selalu bersifat dinamis, melakukan pembaharuan demi kemudahan proses pembelajaran dengan sempurna oleh peserta didik.

Buku wafa jilid 1 : Gambar pertama Mata saya kaya roda

Huruf tunggal berharakat fathah Ma, Ta, Sa, Ka, Ro, Da

Gambar kedua: Ada thoha bawa jala

Huruf tunggal berharakat fathah A, Da, Tho, Ha, Ba, Wa, Ja, La

Gambar ketiga: Shofa nama qota lama

Huruf tunggal berharakat fathah Sho, Fa, Na, Ma, Qo, Ta, La, Ma

Gambar keempat: Dzasya Ghoza Bawa Kadho

Huruf tunggal berharakat fathah Dza, Sya, Gho, Za, Ba, Wa, Ka, Dho

Gambar kelima: Hatsa khodzo Sama Dho'a

Huruf tunggal berharakat fathah Ha, Tsa, Kho, Dzo, Sa, Ma, Dho, 'A

Huruf sambung berharakat fathah

Buku wafa jilid 2 : pembahasan pertama yaitu Hasana-Hasani yang berbunyi “ i” dan “u”, pembahasan kedua Salama-Salami yang berbunyi “an” (tanwin), “in” (tanwin), “un”(tanwin), pembahasan ketiga Mama-Maaman yang berbunyi panjang 1 alif pada Fathah diikuti alif, panjang 1 alif pada Kasroh diikuti Ya sukun, panjang 1 alif pada Dhommah diikuti wawu sukun, bentuk ta marbutho, panjang 1 alif pada Fathah berdiri, Kasroh berdiri dan Dhommah terbalik, pembahasan keempat Aamanuu yang berbunyi alif yang tidak dibaca seperti “aamanuu”

Buku wafa jilid 3: gambar pertama kisah Nabi Adam A.S

1. Mim Sukun (am – im – um)
2. Lam sukun (al - il - ul)

Gambar kedua kisah Nabi Ibrahim A.S & Nabi Ismail A.S

Kelompok huruf jahr disukun Ar, Az, Agh, Adh, A', Ya', Ya

Gambar ketiga kisah Nabi Ibrahim A.S dan Raja Namrud

1. Sin sukun (as, is, us)
2. Kelompok huruf hams yang disukun Ats, Af, Asy, Ash, Ak, Akh, Ah, Ah

Gambar keempat kisah Qorun

1. Fathah diikuti wawu sukun dibaca Au (pendek)
2. Fathah diikuti ya sukun dibaca Ai (pendek)
3. Huruf yang bertasydid membacanya ditekan
4. Alif Lam yang tidak dibaca

Buku wafa jilid 4: Gambar pertama yaitu kisah kesabaran Nabi Muhammad Saw:

1. Bacaan dengung pada nun sukun dan mim bertasydid.
2. Bacaan dengung pada nun sukun atau tanwin bertemu huruf yang 15 yaitu: Ta', Tsa', Jim, Dal, Dzal, Za', Sin, Syin, Shod, Dhod, Tho', Dzo', Fa, Qof, Kaf

Gambar kedua kisah Perahu Nabi Nuh A.S:

1. Bacaan dengung pada nun sukun atau tanwin bertemu : Ya, Nun, Mim, Wawu
2. Bacaan dengung pada nun sukun atau tanwin bertemu Ba
3. Bacaan dengung pada mim sukun bertemu dengan Mim atau Ba'

Gambar ketiga yaitu kisah Sedekah yang indah

1. Tanda layar dibaca panjang 5 harokat
2. Huruf wawu yang tidak dibaca

Gambar keempat yaitu kisah Sang ibu sejati

1. Bacaan fathu suar
2. Latihan

Buku wafa jilid 5: Gambar pertama yaitu kisah kholifah Umar r.a dan penjual susu

1. Cara mewakafkan bacaan

2. Lafad Allah dibaca tebal dan tipis
3. Mad bertemu tasydid dal kalimat dibaca panjang 6 harokat
4. Nun bertasydid yang di wakaf dibaca dengan dengung 3 harokat

Gambar kedua kisah kholifah Umar r.a dan ibu memasak

1. Nun sukun atau tanwin bertemu Lam / Ro'
2. Nun sukun atau tanwin bertemu Hamzah, Ha, Kho', 'Ain, Gain Ha

Gambar ketiga kisah Ali bin Abi Tholib r.a terlambat Shalat

1. Mim sukun bertemu selain Mim dan Ba'
2. Pengenalan bacaan Qalqolah pada (Ba-Ju-Di-Tho-Qo) bila di sukun

Gambar keempat kisah Nabi Yunus A.S

Tanda baca.⁹

Buku ghorib musykilat wafa:

1. Isymam
2. Imalah
3. Tashil
4. Nagl
5. Nun Wiqoyah
6. Mad dan Qoshr
 - a. Shifrul Mustadir
 - b. Shifrul Mustathil
 - c. Lain-lain
7. Saktah

⁹Muhammad Baihaqi, *Wafa Belajar AL-Qur'an Metode Otak Kanan* (Cet IV; Surabaya, 2014), h. iii

8. Badal / Ibdal
9. Baroah
10. Rangkuman
11. Latihan
12. Qur'an Usmani

Metode wafa biasanya diawali dengan cerita, kisah Nabi dan para sahabatnya atau diawali dengan games, masuk ke praktek dan ada alat peraganya untuk di baca sama-sama dengan peserta didik di dalam kelas dan lama waktunya untuk dipraktikkan karena metode wafa memang mengeluarkan banyak energi untuk mengajarkannya, biasa sampai kewalahan guru untuk mengajarkan metode wafa ini, metode wafa memakai nada dan dia memakai lagu hijas datar, tinggi, dan rendah.¹⁰

Setelah memakai metode wafa, peserta didik lebih bersemangat belajar Al-Qur'an, tidak ada ketegangan, penuh gairah selama pembelajaran, dan serasa tidak mau berakhir saja metode wafa membuat guru dan peserta didik setia pada Al-Qur'an dengan keceriaan. Metode wafa sudah di terapkan di sekolah, peserta didik sangat mencintai gurunya. Metode ini sangat cocok untuk segala usia, terutama bagi anak-anak, keistimewaan metode ini adalah bisa membangkitkan semangat dan gemeran membaca, menghafal, memahami dan menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak hanya itu, peserta didik juga bisa terlatih menulis teks Al-Qur'andalam bahasa Arab.

¹⁰Basruddin, Kepala Sekolah, Sekolah Dasar Islam Terpadu(SDIT) InsanMadani Palopo, wawancara, tanggal 15 Desember 2016

Belajar dengan metode wafa sangat mudah dan menyenangkan. Sehingga peserta didik akan menikmati proses belajar Al-Qur'an, karena sebelum peserta didik di perkenalkan dengan metode wafa para guru harus paham dulu bagaimana mengajarkan Al-Qur'andengan menggunakan metode wafa. Administrasi seperti apa yang di perlukan untuk melihat perkembangan peserta didik dalam belajar Al-Qur'an, serta para guru juga siap memberi contoh Al-Qur'andengan lagu hijaz salah ciri khas dari metode wafa tentunya dengan tajwid dan makhrijul huruf dengan benar.¹¹

Metode wafa berevolusi memberikan banyak inovasi. Metode wafa ini juga memiliki kelebihan untuk mengenalkan peserta didik pada urgensi membaca Al-Qur'an melalui cerita. Metode otak kanan ini merupakan pembelajaran Al-Qur'an yang sangat tepat pada anak di usia dini. Dengan model pendekatan otak kanan yang disajikan secara menarik dan sistematis menjadikan peserta didik belajar dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Jaminan kualitasnya jelas yang dihasilkan peserta didik mampu membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Uji coba yang sudah dilakukan dilapangan membuat metode wafa ini semakin menunjukkan banyak pelajaran yang perlu disebarkan kepada peserta didik.¹²

¹¹Basruddin, Kepala Sekolah, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo, *wawancara*, tanggal 15 Desember 2016

¹²Nur Hayati, Guru Wafa, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo, *wawancara*, tanggal 15 Desember 2016

D. Hambatan dan solusi penerapan metode wafa dalam perbaikan tajwid dengan peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo.

Penelitian ini menemukan bahwa hambatan yang ditemukan adalah Metode wafa beragam sejeninya ada yang ada yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan ada juga yang belum memahami Al-Qur'an itu sendiri, sedangkan sebagian besar yang sudah bisa membaca Al-Qur'an masih kurang pengetahuan tentang tajwidnya. Solusi yang di gunakan harus disiplin dalam menggunakan Metodewafa, cara guru menyampaikan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan metode wafa. Bahkan lagu yang dipakai sangat nampak panjang pendeknya akan terlihat lagu yang dipakainya.

Faktor kecerdasan, tingkat kecerdasan mereka berbeda-beda ada yang tinggi, ada sedang dan ada yang lambat kesannya memperlambat keberhasilan dari metode yang di gunakan karena tidak kemungkinan tingkat kecerdasan mereka sama, karena tehnisnya mereka belajar di sekolah, kemudian dari sisi orang tua karena metode wafa ini didampingi orang tua, oleh karena itu orang tua melatih peserta didik di rumah bacaannya di ulang kembali karena di sekolah target kurikulum satu hari satu halaman, peserta didik harus mencapai kurikulum yang ingin dicapai di sekolah.

Metode wafa ini lebih menarik kemudian menggunakan metode otak kanan peserta didik belajar sambil bermain, kemudian ada kisah-kisahanya memang dibuat menarik supaya pesera didik tidak bosan di dalam kelas apalagi sekolah satu hari, waktunya tidak hanya di pagi hari, ada yang masuk di siang hari

dan ada juga masuk ba'da duhur, di waktu siang ini membosankan untuk belajar metode wafa dan di buat lebih menarik kemudian pencapaian target juga lebih disiplin metode wafa ini lagunya juga enak di dengar.

Guru harus berkualitas menurut standarnya metode yang digunakan di sekolah. Bukti kualitas menurut standar yang menjamin seseorang dapat dikatakan sebagai guru *profesional* adalah selembar sertifikat. Pemerolehan sertifikat sebagai guru profesional harus melalui dan lulus uji kompetensi guru. Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan. Baik buruknya kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh standar kualitas guru. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensinya.

Disiplin dalam menggunakan metode wafa, bagaimana guru menyampaikan, tertib administrasinya supaya mudah di ukur sampai mana pencapaiannya, tentu guru harus mempunyai kualitas lebih dalam membaca Al-Qur'an, guru sertifikasi untuk bisa menggunakan metode wafa pada sekolah ini, harus ada beberapa guru yang bisa mengkoordinir Al-Qur'andari pemilik metode wafa. Guru harus selalu di bimbing oleh kordinator Al-Qur'an.¹³

¹³Nur Hayati, Guru Wafa, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo, wawancara, tanggal 18 Desember 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dalam pembahasan yang dikemukakan oleh penulis sejak bagian pendahuluan sampai pada hasil penelitian, dapatlah dirumuskan beberapa kesimpulannya itu sebagai berikut :

1. Kemampuan baca al-Qur'an dengan menggunakan ilmu tajwid pada peserta didik masih kurang memahami ditandai dengan cara mengajak dan membaca al-Qur'an secara tertil menurut kaidah ilmu tajwid, berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan maka diperoleh data bahwa sebagian besar peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo masih kurang memahami cara membaca al-Qur'an berdasarkan kaidah ilmu tajwid.

2. Urgensi metode wafa dalam perbaikan membaca al-Qur'an menggunakan ilmu tajwid ialah sangat berpengaruh terhadap baca dan ketertilan membaca al-Qur'an, oleh karena itu metode wafa sangat relevan dengan proses perbaikan membaca al-Qur'an. Metode wafa merupakan salah satu cara mengajar mengaji yang berbasis otak kanan, pada tahun ini baru saja di terapkan metode wafa, banyak sekali hal baru tentang ilmu al-Qur'an yang di ketahui oleh para guru yang mengajar. Sebelum metode wafa di terapkan para guru memakai metode ummi, seperti halnya dengan metode wafa untuk menjadi guru al-Qur'an yang legal harus banyak memenuhi persyaratan, lulus di metode wafa 1,2,3,4,5, buku ghorib hingga tajwid dasar. Mengaji al-Qur'an tidak sekedar asal tahu dan perakteknya.

3. Hambatan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid adalah Metode wafa beragam sejenisnya, ada yang sudah bisa membaca al-Qur'an dan ada juga yang belum memahami al-Qur'an itu sendiri, sedangkan sebagian besar yang sudah bisa membaca al-Qur'an masih kurang pengetahuan tentang tajwidnya. Solusi yang digunakan harus disiplin dalam menggunakan Metode wafa cara guru menyampaikan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan metode wafa agar mudah dipahami oleh peserta didik. Harus tertib administrasinya supaya mudah diukur sampai dimana pencapaian, tentu guru harus mempunyai kualitas lebih membaca al-Qur'an, guru disertifikasi untuk bisa menggunakan metode wafa sekolah ini, harus beberapa guru bisa mengkoordinir al-Qur'an dari pemilik metode wafa.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini mengenai Urgensi Efektifitas Metode Wafa Dalam Perbaikan Tajwid Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam (SDIT) Insan Madani Palopo Di kemukakan saran sebagai berikut:

Guru harus lebih profesional dalam metode wafa melalui pengajaran di dalam kelas melalui metode wafa. Hal ini akan menunjang kebijakan guru sekolah dalam mewujudkan visi dan misi yang dilembaga dan menjadikan sebagai pribadi yang mempunyai kesadaran untuk mentaati dan mematuhi peraturan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

- Abdur Rahman As-sayuthi, Jalaliddin, Al-Itqan Fi'ulumil Qur'an. Jilid III; Syirkah Maktabah wa Mathtaba'ah Al-Babi Al-Halabi Wauladuhu: Mesir, 1951
- Alam, Dt. Tombak. *Ilmu Tajwid Populer 17x Pandai*. Cet. XII; Jakarta Bumi Aksara, 2002
- Arlis, *Fungsi ilmu tajwid dalam meningkatkan Baca Al-Qur'an siswa Di SDN No. 28 Balla Kecamatan Bajo kabupaten Luwu Palopo STAIN Palopo* 2009
- Asy'ari Abdullah, *Pelajaran Tajwid Kaidah: Bagaimana seharusnya Al-Qur'an* Cet. I Semarang toha putra grup 1997
- Baihaqi Muhammad, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* Cet, I; Surabaya 2012
- Basalamah sholeh mahmud, *Pengantar ilmu Al-Qur'an* Cet. I surabaya: Apollo t.th
- Bustani Al Bathrus, *Qatrul munith jilid I* Baierut: shah riyadus shul, t,th
- Busairi, *Studi tentang baca tulis Al-Qur'an kelas x madrasah Aliyah Palopo*, Palopo; STAIN Palopo 2009
- Depertemen Pendidikan Nasional *kamus besar Bahasa Indodonesia*. Jakarta: balai pustaka, 1995
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: RinekaCipta, 2000.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Ed. I. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Halim Muhammad Abdul, *Memahami Al-qur'an: Pendekatan gaya dan Tema* Cet, I; Bandung 2002
- Hamalik Oemar, *Proses belajar Mengajar* Cet. IV: Jakarta Bumi Aksara, 2007
- Husain Sayyid Muhammad, *Memahami esensi Al-Qur'an* Cet, I Jakarta: lantera, 2000
- Jalaluddin H, *teologi pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003

- Jauzi Ipnul, *Al-Wafa*, Cet, I; Surabaya, 2011
- Nana Syauidih S., R. Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran* Cet. II; Jakarta : RinekaCipta, 2003
- Nasution S, *Teknologi Pendidikan* Ed.ICet.III; Bumi Aksara, 2005
- Nizar Samsul H *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta Ciputat Pers 2002
- *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* Cet.VII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000
- Mujiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* Cet.III; Jakarta : Bumi Aksara, 2005
- Mubarakah Hamdan, *Terapi Al-Qur'an* Cet,I; Jakarta: Penerbit ALIFBATA,2006
- Pentashih lajnah, mashaf Al-Qur'an, *Al-Qur'anul karim Bagian Ilmu Tajwid* Jakarta, 1958
- QardhawiYusuf, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* ,Jakarta: Gemainsani press, 2000
- QosimAmjad, *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan* Solo: Qiblat Press, 2008
- Jalaluddin Rakmat, *Psikologi komunikasi*, Cet. III, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2007
- Samsul Nizar H, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan historis, teoritis dan praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: PT .RinekaCipta, 2003
- S. Syamsu, *Strategi Pembelajaran Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo*,2007
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan manusia* Cet.XXI Bandung : Mizan 2000
- Shihab Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an : kajian tematik atas ayat-ayat hukum al-Qur'an* Cet. II ; jakarta pepadani, 2004
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet, XIV; Bandung: Alfabeta, 2011.

Syarifuddin Ahmad, *Mendidik Anak Membaca Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*
Jakarta : Gema Insan Press, 2004

Zulfision, *Belajar Membaca Al-Qur'an*, Cet,I; Jakarta: Ciputat Press, 2003

Zain dan Djamarah Syaiful, *strategi belajar mengajar*, Jakarta Rineka Cipta, 2006



DOKUMENTASI



Pada saat bermain dan latihan persiapan ikut lomba



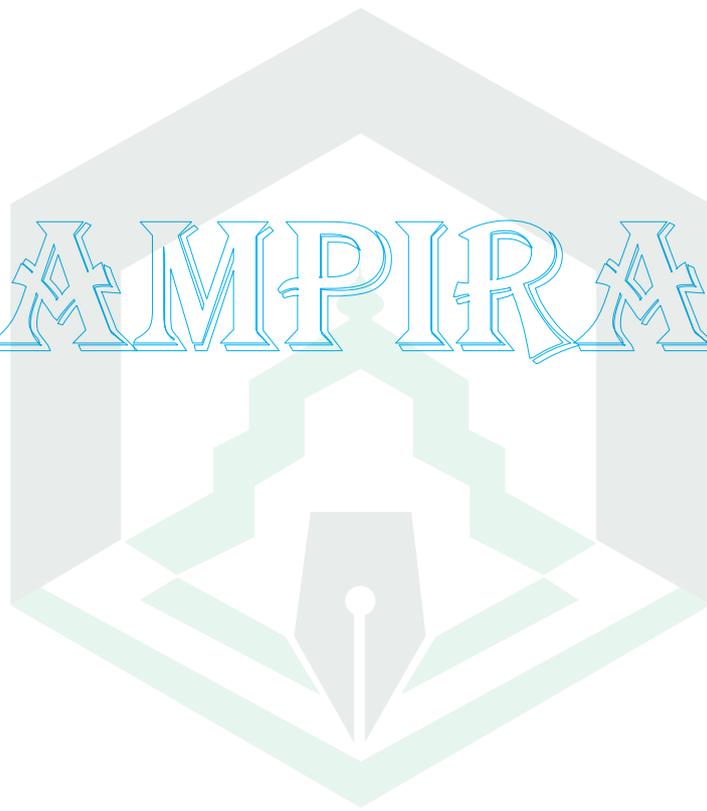
Pada saat wawancara dengan guru metode wafa



Pada saat wawancara dengan kepala Sekolah



LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana kondisi kemampuan menggunakan metode wafa peserta didik di sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo dalam membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid?
2. Apa-apa saja kendala metode wafa yang di hadapi oleh peserta didik di sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo dalam membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid?
3. Hal-hal apa saja yang di lakukan dalam metode wafa meningkatkan peserta didik di sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo dalam membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid?
4. Apa saja faktor yang di lakukan dalam meningkatkan urgensi metode wafa kemampuan peserta didik di sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo dalam membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid?
5. Apa solusi yang di tawarkan dalam menggunakan metode wafa meningkatkan kemampuan peserta didik di sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo dalam membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid?